



PENERAPAN PEMBELAJARAN *TAHSIN AL-QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA *AL-QUR'AN* SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH PANGKALAN SUSU

Eva Afifah¹, Dr. Ahmad Zaki, M.Pd.² Nurmisda Ramayani, M. Pd.³

¹ Mahasiswa STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

^{2,3} Dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email : evaafifa1@gmail.com

Abstract :

This research aims to examine the implementation of Tahsin Al-Qur'an learning in developing the Quran reading ability of students at Darussa'adah Islamic Boarding School in Pangkalan Susu. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection instruments include interviews, observations, and documentation. The results indicate that the process of Tahsin Al-Qur'an learning at Darussa'adah Islamic Boarding School is conducted systematically and structured. The learning focuses on individual practice, emphasizing the understanding of the rules of Tajwid and Makbarijul Huruf. Teachers play an active role in providing correct reading examples and periodically assessing the development of students. The ability of students to read the Quran shows positive progress, although some students still face difficulties. The majority of students have experienced improvements in their Quran reading skills in terms of pronunciation and Tajwid. Interviews with students and teachers reveal that many students can read the Quran more accurately, although they still require further guidance. The implementation of Tahsin Al-Qur'an learning has proven effective in enhancing the Quran reading abilities of students. The methods used, such as direct practice and periodic assessments, help students understand and apply the rules of Tajwid in their readings. This approach also creates a more interactive learning environment and motivates students to practice more diligently.

Keywords: *Tahsin Al-Qur'an, Quran reading ability*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Pembelajaran berfokus pada praktik individual yang menitikberatkan pemahaman hukum bacaan tajwid dan makharijul huruf. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh bacaan yang benar serta melakukan penilaian perkembangan siswa secara berkala. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menunjukkan perkembangan positif, meskipun beberapa santri masih menghadapi kesulitan. Mayoritas santri telah mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dari segi pelafalan dan tajwid. Wawancara dengan santri dan guru mengungkapkan bahwa banyak santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil, meskipun masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Penerapan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Metode yang digunakan, seperti praktik langsung dan penilaian berkala, membantu santri memahami serta menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam bacaan mereka. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memotivasi santri untuk berlatih lebih giat.

Kata Kunci: Tahsin Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah kalam Allah swt yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muham^{Mad} SAW dengan perantaraan malaikat Jibril diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, memmbacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan pernah ditolak kebenarannya (Hafiz, 2018:3). Al-Qur'an juga menjadi kitab terakhir dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya sekaligus menjadi satu-satunya pedoman yang berlaku hingga hari kiamat (Nur, 2017:17). Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah sulit, karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang secara otomatis bermakna. Dia menjadikannya sebagai Kitab yang mudah dipelajari isi, bahasa, cara membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa ketika membaca Al-Qur'an ada kaidah-kaidah tertentu yang tidak boleh ditinggalkan, seperti pada saat kita mengeluarkan setiap huruf hijaiyah harus tepat pada tempat pengeluarannya yang harus disertai dengan haq (sifat asli huruf) dan mustahaqnya (sifat yang nampak sewaktu-waktu).(Rauf, 2017:17). Karena membaca Al-Qur'an tidak bisa asal sembarang membacanya.

Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan oleh kaum muslimin ialah membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya bacaan seperti istilah dalam Al-Qur'an yang disebut dengan bacaan tartil. Tartil adalah *mentajwidkan* atau memperjelas bacaan, huruf-huruf Al-Qur'an , mengetahui tempat-tempat waqaf dan berhati-hati dalam membacanya sehingga lebih mengarahkan pemahaman arti yang dibacanya (Syuhbah, 2016:99). Maka sudah jelas bahwa pemahaman ilmu *Tajwid* sangat penting untuk dikuasai agar ketika membaca bukan hanya lancar saja, melainkan bacaannya baik, benar, dan fasih yang sesuai dengan kaidah ilmu *Tajwid* dan *Tabsin*

Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada bagaimana Madrasah atau pondok pesantren memfasilitasi proses pembelajaran tersebut. Memahami makhorijul huruf, tanda baca dan hukum *Tajwid*. Pemilihan dalam metode pembelajaran juga memberikan pengaruh dalam keberhasilan sebuah pengajaran. Seorang pendidik harus mampu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu metode yang menitik beratkan *makbroj* (tempat keluarnya huruf) dan *Tajwid* adalah metode *Tabsin* (Tambusai et al., 2023:340-349).

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi *Tabsin* di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu. Program pembelajaran *Tabsin* Al-Qur'an dilakukan pada proses pembelajaran seminggu 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran. Siswa mengikuti pembelajaran *Tabsin* dengan baik, dengan cara mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir, mendengarkan guru ketika menerangkan pembelajaran, mencatat apa yang diterangkan oleh guru, bertanya tentang apa yang tidak

dipahami, Sehingga terciptalah pembelajaran dengan baik dan siswa mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Namun masih ada siswa yang salah dalam cara pengucapan dan membaca Al-Qur'an.

Berikut beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al-Qur'an yang dialami oleh siswa/siswi di Pondok pesantren Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu. Kesulitan utama yang dihadapi peserta didik adalah dalam makharijul huruf, yaitu pengucapan huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Kesulitan ini terutama terjadi pada huruf yang makharajnya keluar dari *Halq* (tenggorokan), seperti huruf ح-خ-ع-غ-ه-ء, dan huruf yang keluar dari Lisan (lidah), seperti huruf ذ-د-ج-ث-ظ-ض-ش-س-ز. Selain itu, pemahaman terhadap tanda baca dan ilmu *Tajwid* seperti *Mad* (panjang), *Ikhfa*, *Idgham*, dan sebagainya, juga masih kurang, sehingga membuat peserta didik tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan mengingat akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu *Tajwid* maka program *Tahsin* dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. (Moelong, 2017:34). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang penelitian psikologi pendidikan. (Sugiyono, 2017:43).

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode seperti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. (Hidayat, 2017:44). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer meliputi warga sekolah, yaitu: WKM Kurikulum dan Guru Guru di MTs Darussa'adah Pangkalan Susu. Langkah-langkah penulis untuk menganalisis data ialah melalui cara berikut ini Reduksi Data yang didapat di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga dibutuhkan catatan dengan rinci dan teliti. Penyajian Data sesudah data reduksi, langkah berikutnya yakni penyajian data. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (Arikunto, 2012:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu

MTs Darussaadah menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat perhatian dalam kurikulum pendidikan, mengingat pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala bagi setiap Muslim. Dengan dasar ini, *Madrasah* menerapkan mata pelajaran muatan lokal yang dikenal sebagai metode *Tahsin* Al-Qur'an, yang dirancang khusus untuk membantu santri memperbaiki bacaan mereka sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Setiap kelas dilengkapi dengan Al-Qur'an untuk memudahkan siswa dalam proses belajar. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami dan menghayati makna dari setiap ayat. Selain itu, fokus pada penguasaan teknik membaca yang baik memberikan kepercayaan diri kepada santri, mempersiapkan mereka untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan khusyuk.

Penerapan metode *Tahsin* Al-Qur'an di MTs Darussaadah Pangkalan Susu menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Kepala Madrasah, Fatin Hamamah, MA, menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan metode ini adalah agar lulusan *Madrasah* dapat memahami tata cara membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal *tajwid* dan teknik pembacaan lainnya. Dengan pembelajaran yang efektif, santri diharapkan akan merasa lebih percaya diri saat lulus dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Pendapat dari kepala Madrasah ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Tujuan metode *tahsin* menurut Ahmad Annuri (2016:231) yang menyatakan tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Tahsin* adalah untuk memberikan pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid* yang ada. Tujuan *tahsin tilawah* adalah untuk memperbaiki bacaan sesuai ilmu *tajwid* dan tuntunan Rasulullah Saw. Mempelajari ilmu *tajwid* untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an serta menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Alquran.

Proses penerapan metode *Tahsin* Al-Qur'an di MTs Darussaadah Pangkalan Susu, pembelajaran ini tidak hanya terintegrasi dalam Kurikulum Belajar Mengajar (KBM), tetapi juga mendapatkan perhatian khusus dari para guru, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ustadz Salman Hasugian, guru pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa metode *Tahsin* masuk dalam mata pelajaran Muatan Lokal dengan alokasi waktu tiga jam tatap muka per minggu. Untuk kelas VII dan IX, pelajaran ini dilakukan pada hari Selasa, sementara untuk kelas VIII pada hari Jumat. Selain itu, program *tahsin* juga berlangsung di

luar jam pembelajaran, yaitu setiap hari Kamis setelah shalat Ashar, untuk memperkuat bacaan santri.

Sebelum memulai proses pembelajaran, khususnya bagi santri baru di kelas VII, Ustadz Salman Hasugian menjelaskan secara detail mengenai metode *Tabsin* ini. Beliau menyampaikan bahwa tujuan utama dari metode ini adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, baik dari segi *tajwid*, makhrajul huruf, maupun bacaan *Mad*. Sering kali, meskipun santri sudah lancar membaca Al-Qur'an, namun pengucapan huruf dan penerapan *tajwid* mereka belum sepenuhnya tepat. Oleh karena itu, metode *Tabsin* memberikan kesempatan bagi santri untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan mereka secara bersama-sama, sehingga mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan aturan *tajwid* dan makhraj yang benar.

Pandangan Ustadz Salman ini didukung oleh pengalaman santri yang merasakan langsung manfaat dari pembelajaran *Tabsin*. Salah satu santri, berinisial AD, menjelaskan bahwa Ustadz Salman selalu menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama dalam penerapan *tajwid* dan pengucapan huruf. Sebelum memulai pembelajaran, santri biasanya diminta untuk membaca surat Al-Fatihah atau bacaan shalat lainnya, dan ustadz akan mengoreksi kesalahan mereka serta memberikan contoh bacaan yang benar, yang kemudian diikuti oleh seluruh santri.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh DW, yang menyatakan bahwa metode *Tabsin* yang diterapkan Ustadz bertujuan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Mereka diajarkan untuk membaca surat Al-Fatihah dan bacaan tahiyat dengan benar, sambil mendapatkan penjelasan tentang makna dan pentingnya kedua bacaan tersebut dalam ibadah.

Pendapat ustadz salman dan para santri didukung oleh teori yang ada sebagaimana diungkapkan oleh (Al-Makky, 2018:45) yang menyatakan bahwa *Tabsin* Al-Qur'an artinya memperbaiki bacaan al-Qur'an seseorang agar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. *Tabsin* juga membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid, baik dari segi *makhârijul hurûf*, *shifâtul hurûf*, maupun keindahan bacaan jadi tujuan menguasai *Tabsin* al-Qur'an ialah menjaga lidah dari kesalahan membaca al-Qur'an.

Penerapan metode *tabsin* Al-Qur'an di MTs Darussaadah menggunakan teknik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, sambil menjaga suasana kelas kondusif. Ustadz Salman Hasugian, guru pengampu *Tabsin* Al-Qur'an, menjelaskan bahwa dua teknik utama diterapkan: *musyafahah* dan pemberian tugas *imla'* (menulis ayat Al-Qur'an).

Kombinasi *musyafahah* dan *imla'* memastikan santri tidak hanya membaca dengan benar sesuai *tajwid*, tetapi juga mahir menulis dan menghafal. Proses pembelajaran *tabsin* di MTs Darussaadah berjalan terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Berdasarkan Metode *tabsin* Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan observasi yang peneliti amati.

- 1) Pertama, siswa mengingat materi sebelumnya dengan *muroja'ah* bersama surat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi sebelumnya dan guru memberikan evaluasi dan penguatan terhadap bacaan siswa.
- 2) Kedua, guru memberikan materi baru yang dituliskan di papan tulis untuk disalin siswa di buku tulisnya. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang ilmu *tajwid* dan tata aturan membaca Al-Qur'an.
- 3) Ketiga, guru mendemonstrasikan surat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan materi dan menjelaskan hukum-hukum bacaan dan aturannya. Siswa bersama-sama menirukan bacaan guru setelahnya, guru mendengarkan dengan seksama dan mengevaluasi bacaan siswa secara keseluruhan.
- 4) Keempat, guru menerapkan model pembelajaran musyafahah untuk memastikan bacaan siswa satu per satu dan membenarkan bacaan siswa jika ada kesalahan. Guru secara langsung akan mengingatkan siswa jika terjadi kesalahan dan memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sebagai wujud metode *tabsin* Al-Qur'an. Ini akan lebih mengena dan terpatir di ingatan siswa karena siswa berhadapan langsung dengan guru secara mandiri. Selain itu, teknik pembelajaran pemberian tugas dengan imla' sambil menunggu giliran maju satu per satu supaya semakin mahir menulis ayat Al-Qur'an dan menjaga kelas agar tetap kondusif.
- 5) Kelima, setelah semua siswa mendapatkan giliran *bertilawah* surat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi ajar dengan model pembelajaran musyafahah para siswa menutup pembelajaran dengan *muroja'ah* bersama surat Al-Qur'an tadi.

Kegiatan pembelajaran metode *tabsin* Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mempersiapkan para siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus yang sesuai dengan tatacara membaca dan *tajwidnya*.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat diukur melalui tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru *tabsin*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Dalam observasi, peneliti melihat langsung bagaimana proses pembelajaran *tabsin* Al-Qur'an berlangsung di dalam kelas, sementara wawancara dilakukan untuk lebih mendalam mengetahui kemampuan siswa dalam

membaca Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *tahsin* yang diterapkan oleh guru telah membantu siswa memperbaiki bacaan mereka, terutama dalam aspek *tajwid* dan makharijul huruf. Guru memantau setiap siswa secara individual, memastikan bahwa setiap kesalahan bacaan diperbaiki secara langsung. Melalui wawancara dengan guru dan siswa, terungkap bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah dan dalam mengaplikasikan aturan *tajwid* saat membaca Al-Qur'an.

Untuk melihat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an peneliti membaginya dalam tiga kategori sebagai berikut:

1) Kemampuan Dalam Memahami Huruf yang Disambung

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Darussaadah Pangkalan Susu memiliki variasi cukup signifikan, khususnya dalam pemahaman huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan penerapan *tajwid*. Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qori (dalam Annuri, 2016:73) menjelaskan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan konsisten serta pemahaman mendalam terhadap makharijul huruf dan aturan *tajwid*. Pengajaran Al-Qur'an bukan hanya soal pelafalan, melainkan juga melibatkan aspek pemahaman di mana setiap huruf memiliki tempat keluar (*makharij*) dan sifat khas yang harus diperhatikan agar bacaan sesuai kaidah.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru di MTs Darussaadah Pangkalan Susu menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam menyambungkan huruf-huruf hijaiyah serta memahami aturan *tajwid*. Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih intensif dan sistematis agar siswa dapat menguasai ilmu *tajwid* dan makharijul huruf dengan baik.

Beberapa siswa, terutama yang baru memasuki kelas VII, masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, terutama ketika mereka belum memahami huruf hijaiyah yang disambung. Kesulitan ini juga diperparah dengan kebingungan dalam membedakan huruf yang mirip seperti *Tsa*, *Sin*, *Sya*, *Dal*, *Dzal*, *Sbo* dan memahami panjang pendek bacaan. Siswa seperti DP dan MD menyampaikan bahwa mereka masih berjuang dalam menyambungkan huruf dan membaca dengan tartil.

Selain itu, dari wawancara dengan guru *Tahsin*, terungkap bahwa beberapa siswa belum mampu menerapkan ilmu *tajwid* secara tepat, terutama terkait dengan makharijul huruf. Guru menjelaskan bahwa walaupun sebagian besar siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an, kemampuan mereka masih beragam, dan ada siswa yang mengalami kesulitan khususnya di kelas VII karena berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi ini, terlihat bahwa pembelajaran *tahsin* di MTs Darussaadah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal memperkuat pemahaman huruf hijaiyah dan penerapan ilmu *tajwid*, agar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat lebih merata dan meningkat. Hasil wawancara ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qori (dalam Annuri, 2016:74), yang menekankan pentingnya latihan konsisten dan pemahaman mendalam terhadap makharijul huruf dan aturan tajwid dalam pengajaran Al-Qur'an.

2) Kemampuan siswa Dalam Pengucapan Makharijul Huruf

Menurut Misbahul Munir yang dikutip oleh Ahmad Annuri (2016:74) Makharijul huruf artinya adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah. Makharijul huruf artinya adalah bagian organ wicara yang menjadi sumber dari bunyi suatu huruf hijaiyah. Memahami makharijul huruf artinya adalah memahami bagaimana suatu bunyi dari huruf-huruf hijaiyah ini terbentuk.

Penguasaan huruf hijaiyah menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, siswa dihadapkan pada tantangan besar ketika harus melafalkan huruf-huruf yang memiliki makhraj (tempat keluarnya suara) tertentu. Jika mereka belum memahami atau mengenal huruf-huruf tersebut dengan baik, hal ini akan berdampak pada kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara keseluruhan.

Salah satu kesulitan utama yang dialami siswa adalah pengucapan huruf-huruf yang makhrajnya berasal dari tenggorokan, atau dalam istilah Arab disebut "Halq". Huruf-huruf ini meliputi:

- 1) **ح (Ha)**: Suara yang keluar dari bagian tengah tenggorokan.
- 2) **خ (Kha)**: Suara yang berasal dari bagian belakang tenggorokan, mendekati langit-langit mulut.
- 3) **ع (Ain)**: Suara ini keluar dari tenggorokan bagian tengah, sering kali terdengar serupa dengan huruf lain dan cukup sulit bagi siswa yang tidak terbiasa.
- 4) **غ (Ghain)**: Pengucapannya hampir mirip dengan huruf 'Ain, tetapi lebih berat dan berasal dari bagian belakang tenggorokan.
- 5) **ه (Ha)**: Suara ini juga keluar dari bagian belakang tenggorokan, tetapi lebih halus dibandingkan dengan 'Ain atau Ghain.
- 6) **هـ (Hamzah)**: Hamzah adalah huruf yang pengucapannya lebih menyerupai hentakan suara dari tenggorokan (Al-Makky, 2018:76).

Huruf-huruf ini sering menjadi tantangan bagi siswa karena pengucapan yang membutuhkan teknik khusus. Kesalahan yang umum terjadi adalah mereka mengeluarkan bunyi yang mendekati huruf lain, seperti menggabungkan suara ح dan خ atau ع dan غ karena kesamaan cara pengucapannya yang melibatkan tenggorokan.

Guru *Tabsin* Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama kesulitan ini adalah kurangnya latihan yang berfokus pada makhraj selama di sekolah dasar. Selain itu, siswa tidak rutin mengulang latihan di rumah, yang menyebabkan ketidakmampuan dalam membedakan bunyi huruf-huruf tersebut secara jelas.

Selain huruf-huruf yang berasal dari tenggorokan, siswa juga mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf yang makhrajnya berasal dari lidah atau **Lisan**. Huruf-huruf ini meliputi:

- 1) ذ (Dzal): Keluar dari ujung lidah yang menyentuh gigi atas, pengucapan ini sering tertukar dengan huruf lain seperti ز (Zay).
- 2) د (Dal): Suara ini keluar dari ujung lidah yang menyentuh langit-langit mulut bagian depan.
- 3) ج (Jim): Ujung lidah berada di tengah mulut, menghasilkan bunyi lembut namun sering kali tertukar dengan huruf ز (Zay) atau ش (Syin) karena kesamaan pengucapan.
- 4) ث (Tsa): Huruf ini keluar dari ujung lidah yang menyentuh gigi depan atas, mirip dengan cara pengucapan huruf س (Sin), sehingga siswa sering bingung antara keduanya.
- 5) ظ (Dha): Pengucapannya keluar dari ujung lidah yang menyentuh gigi atas, hampir mirip dengan huruf ض (Dhadh) yang berasal dari sisi lidah.
- 6) ض (Dhadh): Huruf ini memiliki makhraj yang unik, berasal dari bagian samping lidah yang menyentuh sisi atas gigi.
- 7) ش (Syin) dan س (Sin): Kedua huruf ini sering tertukar oleh siswa karena kesamaan cara pengucapan, di mana ش (Syin) membutuhkan desiran lebih halus dari lidah.
- 8) ز (Zay): Sering kali tertukar dengan huruf lain yang makhrajnya berasal dari ujung lidah seperti ذ (Dzal). (Al-Makky, 2018:76).

Kesulitan siswa dalam mengucapkan huruf-huruf ini sering kali terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam membedakan bunyi atau makhraj huruf secara akurat. Ketika huruf-huruf ini tidak diucapkan dengan tepat, bacaan Al-Qur'an mereka menjadi tidak benar sesuai dengan aturan *tajwid*.

Guru *Tahsin* juga menekankan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan ini tidak mendapatkan fondasi yang kuat saat belajar Iqra di sekolah dasar. Selain itu, kurangnya pengulangan di rumah memperburuk kesalahan dalam pengucapan huruf. Di sekolah menengah pertama (MTs), kesalahan-kesalahan ini terbawa hingga tahap lanjutan karena siswa tidak memiliki dasar yang kuat dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah.

Sebagaimana diakui oleh AS, siswa kelas VII, kesulitan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh kesamaan pengucapan huruf, tetapi juga karena kurangnya latihan di rumah. Ini sering menyebabkan kesalahan yang berulang, terutama ketika siswa harus membaca di depan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Darussaadah Pangkalan Susu berkisar pada dua aspek: pengucapan huruf hijaiyah yang makhrajnya berasal dari tenggorokan dan lidah, serta penerapan hukum *tajwid* yang masih minim. Hal ini terjadi karena kurangnya dasar yang kuat dalam pembelajaran Iqra di tahap awal, ditambah dengan kurangnya pengulangan di rumah. Bimbingan lebih intensif dan latihan yang rutin sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misbahul Munir (dalam Annuri, 2016:74), yang menyatakan bahwa makharijul huruf adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah, yang melibatkan bagian-bagian organ wicara tertentu sebagai sumber dari bunyi huruf tersebut. Memahami makharijul huruf berarti memahami bagaimana suatu bunyi dari huruf-huruf hijaiyah terbentuk, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran *tajwid* dan pembacaan Al-Qur'an yang benar.

3) Kemampuan siswa Dalam Mempraktikkan Hukum Bacaan *Tajwid*

Menurut Misbahul Munir yang dikutip oleh Ahmad Annuri (2016:76) menjelaskan bahwa, "*tajwid* menurut bahasa artinya membaguskan. Pengertian *tajwid* sifatnya adalah umum, apakah membaguskan bacaan atau lain-lainnya. Tetapi apabila perkataan *tajwid* itu khusus mengenai bacaan maka maksudnya adalah mengucapkan sesuatu menurut bunyi hurufnya."

Hukum bacaan *tajwid* memberikan panduan bagi pembaca untuk melafalkan setiap huruf dan kata dengan cara yang benar, sehingga makna dan nuansa Al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat. Namun, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan hukum-hukum tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh TR Siwa, banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami hukum-hukum *tajwid*, terutama yang berkaitan dengan *Idgham*, *Ikbfa*, dan *Iqlab*. Hukum-hukum ini sering kali lebih kompleks dibandingkan dengan *Izhar*, yang pengucapannya relatif lebih jelas.

Idgham merupakan hukum yang mengharuskan pembaca untuk menggabungkan dua huruf menjadi satu suara, yang kadang dapat membingungkan bagi siswa. *Ikbfa* melibatkan penyembunyian bunyi huruf tertentu, sedangkan *Iqlab* mengharuskan pembaca untuk mengubah bunyi menjadi bunyi lain. Pernyataan RD juga menegaskan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman teoritis tentang hukum-hukum ini, mereka sering lupa ketika harus mempraktikkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang lebih intensif dan berulang mungkin diperlukan agar siswa dapat menerapkan hukum-hukum *tajwid* dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa siswa memiliki pemahaman teoretis tentang hukum-hukum *tajwid*. Namun, dalam praktik membaca Al-Qur'an, banyak dari mereka masih keliru, seperti dalam memahami hukum-hukum *Mad* (panjang pendeknya bacaan) serta kesalahan dalam mengenali tanda baca seperti fathah, kasrah, dhomah, syadah, dan tanwin.

Guru *Tabsin* menekankan bahwa meskipun banyak siswa yang memahami teori, banyak dari mereka yang belum dapat membedakan bunyi setiap tanda baca dengan benar. Misalnya, bunyi *fathah* dibaca *a*, *kasrah* dibaca *i*, dan *dhomah* dibaca *u*. Kesalahan ini sangat krusial, karena bisa mempengaruhi makna dari kata yang dibaca.

Berdasarkan pengamatan Guru *Tabsin*, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Darussa'adah Pangkalan Susu secara keseluruhan dapat dikatakan baik, namun masih terdapat banyak kekurangan, khususnya di kalangan siswa kelas VII. Latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka.

Berdasarkan analisis dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Pondok Pesantren Darussa'adah sudah cukup baik, masih ada sebagian siswa yang belum lancar membaca dan sering melakukan kesalahan dalam penerapan hukum *tajwid* dan pengucapan makharijul huruf. Oleh karena itu, pembelajaran *tabsin* yang berfokus pada pembenahan dan pengulangan praktik sangat penting agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan belajar yang lebih intensif, termasuk latihan yang berulang serta umpan balik yang konstruktif dari guru, diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Hasil ini sejalan dengan teori Misbahul Munir yang dikutip oleh Ahmad Annuri (2016:76), yang menyatakan Hukum-hukum *tajwid* memberikan panduan bagi pembaca untuk

melafalkan setiap huruf dan kata dengan benar sehingga makna dan nuansa Al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat. Namun, tantangan dalam menerapkannya menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan latihan yang memadai bagi siswa.

3. Penerapan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan metode *tahsin* Al-Qur'an di MTs Darussa'adah menunjukkan bahwa siswa sangat antusias untuk belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Antusiasme siswa dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an sangat terlihat. Mereka menunjukkan keinginan untuk belajar lebih banyak dan menjadi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Namun, ada siswa yang cenderung pasif dan merasa minder ketika dibandingkan dengan teman-teman sekelas yang lebih lancar. Rasa minder ini bisa menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri, yang berpengaruh pada keaktifan mereka dalam kelas.

Ustadz Salman menjelaskan bahwa dalam satu kelas, kemampuan siswa berbeda-beda. Penilaian dilakukan dengan praktik membaca Al-Qur'an secara individu untuk menyesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Ada siswa yang memulai dengan kemampuan nol, tetapi mengalami perkembangan yang baik seiring dengan waktu. Penilaian individu ini penting untuk menghargai proses belajar masing-masing siswa, tanpa membandingkan satu dengan yang lain.

Metode penilaian yang digunakan oleh Ustadz Salman mencakup penilaian proses dan hasil. Dalam setiap tahun ajaran, siswa akan dievaluasi kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an melalui beberapa ulangan harian dan penilaian periodik sebelum ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi ajar terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Metode *tahsin* yang diterapkan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mempraktekkan membaca Al-Qur'an dengan cara meniru bacaan dari guru. Ustadz Salman menekankan pentingnya interaksi langsung dalam proses pembelajaran, di mana kesalahan dapat dibenarkan segera, membantu siswa memperbaiki bacaan mereka dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Darussa'adah menunjukkan perubahan positif yang signifikan, baik dari segi kualitas bacaan maupun kepercayaan diri siswa.

Ustadz Salman mencatat bahwa dengan adanya program *tahsin*, siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Perubahan ini terlihat dari perhatian siswa dalam membacakan Al-Qur'an dengan lebih hati-hati, serta jelas dalam

melafalkan makharijul huruf. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar mengeluarkan suara, tetapi juga memahami teknik bacaan yang benar dan tartil.

Ustadz Salman menjelaskan bahwa keberhasilan metode *tahsin* dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menirukan bacaan guru. Misalnya, ketika siswa mampu membaca QS. Al-Fatihah dengan baik setelah dicontohkan. Namun, ketekunan dalam membaca juga sangat penting; jika siswa tidak sering membaca Al-Qur'an (*tilawah* dan *muroja'ah*), maka kemampuan mereka mungkin tidak berkembang dengan baik.

Ustadz Salman memberikan gambaran persentase perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di berbagai kelas:

- 1) **Kelas VII:** 50-60% siswa sudah mampu membaca dengan baik.
- 2) **Kelas VIII:** 70-80% siswa menunjukkan bacaan yang bagus sesuai dengan tartil dan *tajwid*.
- 3) **Kelas IX:** 90% siswa sudah membaca dengan baik, meskipun masih ada yang perlu perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, pembelajaran *tahsin* di MTs Darussa'adah berlangsung secara bertahap, di mana siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun ada tantangan, seperti kesulitan dalam makharijul huruf dan kesalahan dalam *tajwid*, proses belajar yang berkelanjutan dan bimbingan yang baik dari guru sangat membantu siswa untuk terus berkembang. Program *tahsin* ini terbukti efektif dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah *tajwid*. Keberhasilan ini menandakan bahwa siswa sedang dalam jalur yang tepat untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang baik di masa depan.

Hasil penelitian ini memang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husin dan Arsyad (2022:24), yang juga menemukan bahwa implementasi metode *tahsin* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa metode *tahsin* tidak hanya membantu siswa dalam memperbaiki pelafalan makharijul huruf, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap kaidah-kaidah *tajwid*.

Secara keseluruhan, baik penelitian ini maupun penelitian oleh Husin dan Arsyad menggarisbawahi bahwa penerapan metode *tahsin* memiliki dampak yang sangat positif dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa, dengan perhatian khusus pada pelafalan yang benar dan pemahaman terhadap kaidah *tajwid*. Ini menunjukkan relevansi metode *tahsin* sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan Al-Qur'an di madrasah dan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pembelajaran ini melibatkan praktik individu yang berfokus pada pemahaman hukum bacaan tajwid dan makharijul huruf. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan, memberikan contoh bacaan yang benar, dan melakukan penilaian untuk mengukur perkembangan siswa. Selain itu, siswa diajak untuk terus berlatih agar dapat memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun sebagian siswa masih menghadapi kesulitan, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi pelafalan maupun pemahaman tajwid. Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa banyak siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil meskipun masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.
3. Penerapan pembelajaran tahsin Al-Qur'an terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Metode yang diterapkan, seperti praktik langsung di depan kelas dan penilaian berkala, membantu siswa untuk lebih memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam bacaan mereka. Penggunaan metode ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk berlatih lebih giat.

UCAPAN TERIMA KASIH (Ditulis dengan huruf kapital tebal, Garamond 14)

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang. Terimakasih kepada seluruh staf dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

REFERENSI

Journal

Husin & Muhammad Arsyad (2022). Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Mi Darul Falah. *AL-Mubith : Jurnal Ilmu Qu'an Dan Hadits*.Vol.1.No.1.

Tambusai, J., Muchtar, M., & Wiguna, S. (2023). Pengaruh Metode *Tahsin* Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VIII MTS AL-Ikhwan Kecamatan Padang Tualang Langkat. *Journal of Student Research (JSR)*, Vol.1, No., 340–349.

Book

Al-Makky, H. bin M. A. (2018). *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Semarang:Zam-Zam.

Aminudin, & Et.all. (2015). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

An-Nuri, A. (2016). *Panduan Tahsin Tilawah, Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienaka Cipta.

Hafiz, A. W. Al. (2018). *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta:Amzah.

Hidayat, M. A. (2017). *The Methodology Of Educational Research*. Medan: Perdana Publishing.

Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur, M. I. (2017). *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

Rauf, A. A. A. (2017). *Pedoman Daurob Al-Qur'an*. Jakarta:Markaz Al-Qur'an.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alp abeta.